

**KAJIAN POLA PENGEMBANGAN AYAM BURAS
PADA RRMCM (RURAL REARING MULTIPLICATION CENTER)
KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

RUSFIADI ADNAN



PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	24 01 04
Asal/Dari	FAK Peternakan
Campoknya	1 (Sutu) GP
Harga	Gratis
No. Inventaris	04 01 24. 131
Uraian	17850 (PT)

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2003

**KAJIAN POLA PENGEMBANGAN AYAM BURAS
PADA RRMCM (RURAL REARING MULTIPLICATION CENTER)
KABUPATEN WAJO**

**OLEH
RUSFIADI ADNAN**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar*


**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

Judul Skripsi : Kajian Pola Pengembangar Ayam Buras Pada RRMCC
(Rural Rearing Multiplication Center) Kabupaten Wajo

Nama : Rusfiadi Adnan

Nomor Pokok : I 311 98 058

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :



Ir. Solvan Nurdin Kasim, MS
Pembimbing Utama



Ir. Martha B. Rombe, MP
Pembimbing Anggota



Dr. Ir. H. Basit Wello, M.Sc
Dekan

Diketahui Oleh :



Ir. Hastang, M.Si
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 10 Nopember 2003

RINGKASAN

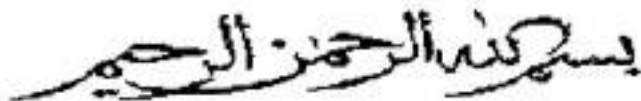
Rusfiadi Adnan (I 311 98 058). Kajian Pola Pengembangan Ayam Buras Pada RRM (Rural Rearing Multiplication Center). Dibawah bimbingan Bapak Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS Sebagai Pembimbing Utama dan Ibu Ir. Martha B. Rombe, MP Sebagai Pembimbing Anggota

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan RRM Kabupaten Wajo dalam menyediakan agro-input dan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dalam usaha penyediaan agro-input. Kegunaannya adalah untuk memberikan informasi bagi tim pelaksana teknis RRM dalam pengembangan proyeknya serta sebagai bahan kajian kepustakaan bagi yang ingin memperdalam mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu mulai tanggal 1 Juni sampai dengan 30 Juli 2003 pada RRM Kabupaten Wajo sebagai salah satu sentra pengembangan ayam buras di daerah ini.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian terlihat bahwa rata-rata tingkat produksi bibit ayam buras per bulan selama empat tahun sebesar 54,10 % atau 392 ekor. Produksi pakan pada RRM Kabupaten Wajo tidak berfungsi disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku pakan secara kontinyu serta tidak adanya tenaga kerja profesional dalam mengolah pakan. Dalam usaha penyediaan agro-input tersebut RRM Kabupaten Wajo tidak memperoleh keuntungan (Rugi) sebesar Rp 5.777. 235 selama empat tahun atau rata-rata per tahun sebesar Rp 1.444.309.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, Salam dan Shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Kajian Pola Pengembangan Ayam Buras Pada RRMC (Rural Rearing Multiplication Center) Kabupaten Wajo".

Akhirnya selesai lagi satu impian saya, dan merupakan suatu kehormatan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dekan Fakultas Peternakan Bapak **Dr. Ir. H. Basit Wello, M.Sc** dan Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Ibu **Ir. Hastang, M.Si** serta segenap staf dosen dan pegawai yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Peternakan.
2. Bapak **Ir. Sofyan Nurdin Kasim, MS** sebagai Pembimbing Utama, Ibu **Ir. Martha B. Rombe, MP** sebagai Pembimbing Anggota, yang telah ikhlas meluangkan waktunya sejak awal hingga selesainya skripsi ini, serta Bapak **Ir. Tanri Giling Rasyid, MS** sebagai Penasehat Akademik atas arahannya.
3. Saudara-saudaraku yang tercinta : Asma, Muhammad Badawi serta Ayahnya Ryan yang telah banyak membantu dalam penyelesaian studi penulis.
4. Kawan-Kawan Asrama Darussalam, Isra dan asrama Nurazisah

5. Firox, Dhail, Goku, Lahae, Ayah, Brikol, Oher, Bob, Lengkes Abiss, Sigit, Ewin, Dewa, Menteri, Pak Guru, Kowonk, Mama'nya Alif, Asriani, Jumi, Anti, Cupi', Asri, Elha, Niah, Tia, Cici, Amrianah dan seluruh kawan-kawan **Pass 180**.
6. Kanda M. Walyuddin Abduh (dan Kod'M. 95), Muh. Anshar (dan Creative 96), Ashamat Hamra (dan Paradigma 97), Farid (dan Angk 99), Mu-Fi (dan Angk.00), Phiyu, Ophieq, Adri, Rusny, Nani B, (dan Angk. 01) dan seluruh Warga Himsena-UH.
7. Seluruh pihak yang telah membuat "aku tahu bahwa aku tidak tahu", dan telah "menyadarkan aku dari ketidaksadaranku".

Akhirnya, skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang sadar akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang "tidak sempurna" untuk terus membutuhkan kritik dan saran dalam pencapaiannya menuju kesempurnaan. Namun penulis tetap berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan informasi bagi yang membutuhkan. Amin .

Makassar, Nopember 2003

RUSFIADI ADNAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Kegunaan Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Ayam Buras	4
Pembibitan dan Budidaya	5
Biaya-Biaya	7
Penerimaan.....	8
Keuntungan	9
Tinjauan Umum RRMC	10

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian	11
Jenis Penelitian.....	11
Jenis dan Sumber Data	11
Analisa Data	12
Konsep Operasional	12

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis dan Topografi	13
Luas dan Pola Penggunaan Lahan.....	14
Penduduk	15
Mata Pencaharian	15
Keadaan Sarana	16
Populasi Ternak.....	18

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pola Pengembangan RRMC	19
a. Lokasi RRMC	20
b. Struktur Organisasi	20
c. Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan.....	23
B. Kesiapan RRMC Dalam Menyediakan Agro-Input	24
a. Bibit	24
b. Pakan	27
C. Keuntungan	27
a. Penerimaan	27
b. Biaya Tetap.....	29
c. Biaya Variabel.....	30
d. Keuntungan.....	31

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	32
Saran.....	32

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya Dalam Ha di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo	14
2.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo	15
3.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo	16
4.	Sarana Yang Ada di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.....	17
5.	Populasi Ternak Menurut Jenis di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.....	18
6.	Rincian Tenaga Kerja Pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo.....	23
7.	Rata-Rata Produksi Telur Ayam Buras Per Bulan Pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.....	24
8.	Rata-Rata Produksi Bibit Ayam Buras Per Bulan Pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.....	26
9.	Penerimaan Yang Diperoleh Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun	28
10.	Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun	29
11.	Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun	30
12.	Keuntungan Yang Diperoleh RRMC Selama Empat Tahun	31

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Struktur Organisasi Kawasan RRMC Kabupaten Wajo	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Rata-Rata Produksi Telur Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 1999	35
2.	Rata-Rata Produksi Telur Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 2000	36
3.	Rata-Rata Produksi Telur Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 2001	37
4.	Rata-Rata Produksi Telur Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 2002	38
5.	Rata-Rata Produksi Bibit Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 1999	39
6.	Rata-Rata Produksi Bibit Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 2000	40
7.	Rata-Rata Produksi Telur Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 2001	41
8.	Rata-Rata Produksi Bibit Ayam Buras Per Bulan RRMC Kabupaten Wajo Tahun 2002	42
9.	Perhitungan Penerimaan Yang Diperoleh RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun	43
10.	Perhitungan Biaya Tetap Yang Dikeluarkan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun	44
11.	Perhitungan Biaya Variabel Yang Dikeluarkan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun	45

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian termasuk subsektor peternakan memiliki potensi dan prospek yang sangat menjanjikan. Hal ini disebabkan karena pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya populasi/produksi peternakan sehingga subsektor peternakan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Selain itu kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi menjadikan permintaan produk-produk peternakan semakin meningkat.

Akhir-akhir ini gejala *back to nature* (kembali ke alam) menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih mendalam. Masyarakat kelas menengah ke atas yang semula menggandrungi segala sesuatu yang serba teknologi, kini berubah ke situasi yang serba alami. Kecendrungan permintaan daging ayam dan telur ayam buras yang terus meningkat tampaknya ikut dipengaruhi oleh fenomena tersebut. Persepsi masyarakat tentang ayam buras adalah ayam asli, masih berbau alam dan belum tercemar oleh zat-zat berbahaya (Suharno, 1996).

Ayam buras (bukan ras) merupakan jenis ternak yang sudah sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama yang mata pencahariannya sebagai petani. Secara khusus jumlah populasi ayam buras di Kabupaten Wajo tahun 2000 mencapai 632.183 ekor dan populasi ayam buras tahun 2001 mencapai 697.010. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan populasi ayam buras terus meningkat (BPS, 2003).



Usaha Pengembangan ayam buras terus berlangsung hingga sekarang, baik melalui usaha individu maupun melalui bantuan proyek. Berbagai proyek pengembangan ayam buras telah dilaksanakan secara lokal namun belum menampakkan hasil seperti yang diharapkan, misalnya RRMC.

Proyek RRMC ini dilaksanakan secara serentak pada tahun 1999/2000 dengan tahap pertama meliputi 62 kabupaten dari 16 propinsi dan pada tahap kedua terjadi penambahan lokasi sehingga mencapai 71 kabupaten dari 18 propinsi. Untuk propinsi Sulawesi Selatan tahap pertama meliputi 4 kabupaten yaitu Kabupaten Wajo, Bantaeng, Sidrap, dan Takalar. Tahap kedua ditambah dua Kabupaten lagi yaitu kabupaten Sinjai dan Kabupaten Luwu Utara.

Proyek RRMC (Rural Rearing Multiplication Center) merupakan kegiatan untuk mengembangkan ayam buras secara terpadu di dalam suatu kawasan yang dibentuk sebagai pusat pengembangan pembibitan dan budidaya ayam buras dengan menyediakan atau menyuplai agro-input (bibit, pakan, obat-obatan dan vaksin) kepada plasmanya serta peternak lain di sekitarnya.

Proyek pengembangan ayam buras program RRMC Kabupaten Wajo, sebagai salah satu RRMC yang ada di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari berbagai masalah dalam pola pengembangannya, misalnya tidak berfungsinya pabrik mini pakan dan keterbatasan jumlah produksi bibit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu Kajian Pola Pengembangan Ayam Buras pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo.

Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Sejauhmana Kawasan RRMK Kabupaten Wajo dalam menyediakan agro-input seperti bibit dan pakan ayam buras.
2. Seberapa besar keuntungan yang diperoleh Kawasan RRMK Kabupaten Wajo dalam usaha penyediaan agro-input.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui kesiapan Kawasan RRMK Kabupaten Wajo dalam menyediakan agro-input seperti bibit dan pakan ayam buras.
2. Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh Kawasan RRMK Kabupaten Wajo dalam usaha penyediaan agro-input.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi bagi tim pelaksana teknis RRMK Kabupaten Wajo dalam pengembangan proyeknya.
2. Sebagai bahan kajian kepustakaan bagi yang ingin memperdalam mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

pemeliharaannya lebih banyak dipercayakan kepada alam. Akibatnya, seleksi alam berperan sangat besar terhadap kelangsungan hidup keturunannya (Nurchahyo dan Widyastuti, 2001 : 3).

Ayam kampung yang ditenakkan akan menghasilkan daging ayam dan telur ayam sebagai produk utama, kemudian bulu ayam dan tinja sebagai produk sampingan. Daging ayam ini sudah tentu terlekat pada diri ayam itu yang dapat dijual hidup atau sudah diolah dalam bentuk ayam siap masak, sedangkan telur ayam kampung dijual per butir dan umumnya kecil-kecil (Rasyaf, 1992 : 22).

Pembibitan dan Budidaya

Peternakan ayam kampung tidak seperti ayam ras yang serba lengkap sarana dan prasarannya. Tidak ada pengusaha yang menjual bibit ayam kampung, berbeda dengan ayam ras, pengusahanya menyediakan bibit ayam atau DOC. Tiadanya bibit ayam kampung komersial yang murni dan siap ditenakkan, membuat peternak ayam kampung harus bertindak ganda. Ia harus memilih bibit ayam kampung yang baik, ditenakkan sebagai pembibit, diambil telur tetasnya dan anak ayamnya kelak digunakan untuk bibit komersial (Rasyaf, 1992 : 47).

Membibitkan sendiri merupakan alternatif yang cukup baik untuk mendapatkan DOC yang berkualitas. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peternak adalah menyiapkan mesin tetas, menyiapkan dan memelihara induk penghasil telur untuk bibit, serta melakukan proses penetasan (Nurchahyo dan Widyastuti, 2001 : 11).

Sesungguhnya dengan permintaan daging dan telur ayam buras yang terus meningkat, potensi mengembangkan usaha pembibitan ayam buras sangat prospektif. Dengan adanya pembibitan yang menghasilkan DOC ayam buras, peternak yang akan melakukan usaha ayam buras tidak perlu repot-repot memelihara induk ayam dan menetas telur. Cukup membeli DOC ayam buras, peternak dapat langsung mengelola peternakan ayam buras dengan baik (Suharno, 1996 : 20).

Selanjutnya Suharno (1996 : 17 - 25), mengemukakan, bahwa untuk melakukan usaha budidaya ayam buras dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu :

1. Memulai usaha dari induk ayam yaitu pemeliharaan dimulai dengan memelihara induk ayam. Telur yang dihasilkan ditetaskan dan anak ayam hasil tetasan dipelihara sampai dewasa dan menghasilkan telur konsumsi/jual.
2. Memulai usaha dari telur tetas yaitu pemeliharaan dengan membeli telur tetas lalu ditetaskan sendiri dan dibesarkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
3. Memulai usaha dari DOC yaitu pemeliharaan dimulai dengan membeli DOC. Bila tujuan pemeliharaannya untuk ayam pedaging, maka DOC langsung dimasukkan ke kandang dan jika tujuannya untuk petelur, maka harus dipilih anak ayam yang berkelamin jantan dan betina.
4. Memulai usaha dari ayam dara yaitu pemeliharaan dimulai dari ayam dara yang siap bertelur, ayam dara yang dibeli sebaiknya berumur sekitar 4 bulan.

Biaya-Biaya

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian operasi maupun biaya non operasi yang menghasilkan keuntungan, selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau biaya total merupakan jumlah biaya variabel dan biaya tetap (Swastha dan Sukotjo, 1997 : 214 - 217).

Bila dalam produksi ayam buras, kita mengeluarkan sejumlah uang, jenis biaya itu dinamakan biaya produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan langsung dengan produksi dan secara tidak langsung mendukung produksi tersebut. Biaya yang berkaitan langsung dikenal dengan biaya variabel, sedangkan yang tidak berkaitan langsung tetapi ada kaitannya adalah biaya operasional. Biaya tetap operasional persinya memang kecil apabila dihitung dengan besarnya jumlah ayam yaitu meliputi biaya penyusutan, tempat makan dan minum, peralatan di tempat kandang yang bersangkutan dan lain-lain atau semua peralatan yang tidak dipakai satu kali produksi. Biaya variabel ditambah biaya operasional dinamakan biaya produksi (Rasyaf, 1997 : 123 - 124).

Soekartawi (1995 : 59), menyatakan bahwa biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap/ biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya

produksi yang diperoleh. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Biaya ada yang harus dikeluarkan tanpa memperdulikan keberadaan ayam di dalam kandang, misalnya biaya untuk PBB. Kemudian ada biaya yang dikeluarkan bila ayam ada dan semakin besar bila jumlah ayam ditambah, misalnya biaya makanan. Biaya yang tetap dikeluarkan tanpa memperdulikan keberadaan ayam di dalam kandang dinamakan biaya tetap, termasuk pajak, listrik sedangkan biaya variable/tidak tetap adalah biaya yang berkaitan dengan jumlah ayam yang dipelihara diantaranya biaya untuk DOC, makanan, pemeliharaan dan kesehatan Rasyaf, 1998 :138 – 139).

Siregar, S (1996 : 93), mengemukakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan, biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan dan sarana transportasi. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat-obatan, vaksinasi dan listrik.

Penerimaan

Setelah ayam atau telur terjual maka peternak menerima sejumlah uang dari hasil menjual itu, yaitu jumlah telur dan/atau ayam dalam kilogram atau per ekor dikalikan harga telur dan/atau ayam itu. Uang yang diterima ini dinamakan "penerimaan", karena peternak menerima uang dari hasil menjual.

Dari penerimaan ini pertama yang terpikir adalah biaya variabel harus ditutup, terutama biaya untuk ransum. Penerimaan dikurangi dengan biaya variabel maka sisanya disebut "pendapatan atau selisih kotor" (Rasyaf, 1992 : 123).

Penerimaan adalah perkalian produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan pendapatan (Keuntungan) adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $\pi = TR - TC$, dimana π adalah keuntungan, TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 1995 : 58).

Bentuk umum penerimaan dari penjualan adalah $TR = P \cdot Q$; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah price atau harga jual per unit produk dan Q adalah Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 1996 :121).

Keuntungan

Pendapatan usaha tani yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha tani dan peternak setiap tahun, dimana salah satu sumber umum atau kategori pendapatan usaha tani diperoleh melalui penjualan tanaman, ternak dan hasil-hasil ternak berupa daging ayam dan telur (Rasyaf, 1999 :87).

Pendapatan usaha tani ada dua macam yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih (Keuntungan). Pendapatan kotor usaha tani yaitu keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil usaha tani. Pendapatan bersih usaha tani yaitu jumlah pendapatan kotor usaha tani dikurangi dengan biaya (Cahyono, 2000 : 27).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo. Waktu pelaksanaannya selama dua bulan yakni tanggal 1 Juni 2003 sampai 30 Juli 2003. Alasan penentuan lokasi tersebut karena proyek tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan ayam buras RRMC di daerah ini dan belum pernah diadakan penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survai yaitu meneliti secara langsung pada Pusat Kawasan RRMC Kabupaten Wajo.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data ada dua yaitu :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan manager, dan karyawan dalam Kawasan RRMC dalam hal penyediaan agro-input.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisa Data

Analisis Deskriptif dengan menggunakan persentase rata-rata (angka rata-rata), meliputi pola pengembangan RRMC, Kesiapan RRMC Dalam penyediaan agroinput dan keuntungan yang diperoleh RRMC.

Konsep Operasional

- Pola pengembangan adalah model, cara, bentuk, langkah yang diterapkan untuk mengembangkan ayam buras.
- Bibit adalah DOC ayam buras yang akan dibudidayakan.
- Budidaya adalah usaha pemeliharaan ayam buras (Perkembang biakan).
- RRMC adalah kegiatan untuk mengembangkan ayam buras di dalam suatu kawasan secara terpadu.
- Ayam Buras adalah ayam bukan ras atau biasa dikenal dengan ayam kampung.
- Biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel usaha peternakan ayam buras yang dinyatakan dengan rupiah (Rp).
- Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti gaji tenaga kerja, penyusutan peralatan (Rp).
- Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, biaya listrik, (Rp).
- Penerimaan adalah keseluruhan hasil penjualan produksi berupa telur, DOC, ayam dara dan penjualan ayam afkir(Rp).
- Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dikurangi total biaya (Rp).

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografi dan Topografi

Kelurahan Uraiyang adalah salah satu kelurahan diantara 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Majauleng. Kelurahan Uraiyang terletak pada $3^{\circ}39'$ - $4^{\circ}16'$ LS dan $119^{\circ}57'$ - $120^{\circ}27'$ BT dan berada pada ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan yaitu 4 Km, jarak dari ibukota Kabupaten yaitu 25 Km, sedangkan jarak dari ibukota Propinsi yaitu 230 Km.

Adapun batas wilayah Kelurahan Uraiyang adalah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Macanang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanasitolo
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cinnong Tabi
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Paria

Kelurahan Uraiyang merupakan tanah pertanian, pegunungan dengan curah hujan 65 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 22° C - 35° C. Secara umum terdiri dari dua musim yang berganti sepanjang tahun. Musim hujan pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau dari bulan Mei sampai bulan Agustus.

Kondisi letak geografis dan topografi yang demikian, maka daerah ini sangat cocok untuk dikembangkan sebagai daerah agraris, selain itu bila ditinjau dari luas daerah ini sangat cocok untuk usaha dibidang peternakan.

Luas dan Pola Penggunaan Lahan

Kelurahan Uraiyang memiliki luas wilayah sekitar 882 Ha dan berdasarkan letak geografis dan topografi serta pola penggunaan lahan dapat dikategorikan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Menurut Penggunaannya dalam Ha di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Perkebunan	168,17	19,06
2.	Ladang/ Huma	204,23	23,15
3.	Hutan	37,09	4,20
4.	Pekarangan	26,40	2,99
5.	Padang Rumput	29,43	3,33
6.	Sawah	408,03	46,26
7.	Lain-lain	8,65	0,98
Total		882	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Kelurahan Uraiyang, 2003.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa areal persawahan memiliki persentase yang lebih besar yaitu 46,26 % dari keseluruhan penggunaan lahan yang tersedia, kemudian areal ladang/huma sebesar 23,15 %. Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Uraiyang merupakan daerah yang sangat subur, maka daerah ini sangat cocok untuk dikembangkan usaha dalam sektor pertanian maupun subsektor peternakan ayam buras.

Penduduk

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Uraiyang yaitu 1823 jiwa yang terdiri dari 870 jiwa laki-laki dan 953 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 - 14	552	30,28
2.	15 - 54	949	52,07
3.	55 ke atas	322	17,65
Total		1823	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Kelurahan Uraiyang, 2003.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat umur 15 sampai 54 tahun mempunyai persentase yang paling besar yaitu 52,07 %, kemudian tingkat umur 0 sampai 14 tahun sebesar 30,28 % serta tingkat umur 55 tahun ke atas sebesar 17,65 %.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk di Kelurahan Uraiyang yaitu dibidang pertanian termasuk perkebunan dan peternakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	476	66,11
2.	Pedagang	35	4,86
3.	Industri	178	24,72
4.	Pengangkutan/Komunikasi	9	1,25
5.	Pemerintahan	17	2,36
6.	Lain-lain	5	0,69
Total		720	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Kelurahan Uraiyang, 2003.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk yang ada di Kelurahan Uraiyang adalah petani sebanyak 66,11 %. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pertanian termasuk subsektor peternakan. Khusus pakan ayam buras bisa menggunakan bahan baku lokal seperti dedak, gabah, jagung serta limbah pertanian lainnya.

Keadaan Sarana

Keadaan sarana pendidikan, sarana kesehatan, komunikasi dan peribadatan. Adapun keadaan sarana di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Sarana Yang Ada di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

No	Sarana	Jumlah (Buah)
1	Pendidikan	
	• Taman Kanak-kanak	-
	• Sekolah Dasar	3
	• SLTP/Sederajat	1
	• SMU/Sederajat	-
2	Kesehatan	
	• Pos/Klinik KB	4
	• Puskesmas Pembantu	-
	• Posyandu	6
3	Peribadatan	
	• Mesjid	3
	• Mushallah	1
4	Balai Pertemuan	1

Sumber : Data Sekunder Kantor Kelurahan Uraiyang, 2003

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa keadaan sarana di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo cukup memadai dan keberadaan sarana tersebut dapat membantu masyarakat sekitar dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Populasi Ternak

Perkembangan populasi ternak di Kelurahan Uraiyang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berusaha pada subsektor peternakan, terutama peternakan unggas. Usaha peternakan yang dikelola masyarakat masih banyak yang menerapkan sistem tradisional. Jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat seperti sapi, kerbau, kuda, ayam, itik dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Populasi Ternak Menurut Jenis di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo.

No	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	179	1,85
2.	Kerbau	143	1,48
3.	Kuda	55	0,57
4.	Ayam Ras	857	6,02
5.	Ayam Buras	7820	81,17
6.	Itik	580	8,89
Total		9634	100

Sumber : Data Sekunder Kantor Kelurahan Uraiyang, 2003.

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa populasi ayam buras memiliki persentase yang cukup besar yaitu 81,71 %, kemudian populasi ternak itik sebesar 8,89 %. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi peternakan jenis unggas sangat cocok untuk dikembangkan di daerah ini terutama peternakan ayam buras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Pola Pengembangan Ayam Buras RRMC

Kegiatan RRMC ini adalah untuk mengembangkan ayam buras di dalam suatu kawasan yang di dalamnya dibentuk satu pusat pengembangan perbibitan dan budidaya ayam buras dilengkapi dengan unit pembibitan dan penetasan, unit pengolah pakan, unit pengolah dan pemotongan ayam serta unit poskeswan sebagai tempat pelayanan kesehatan hewan.

Pusat pengembangan perbibitan ayam buras adalah kelompok usaha bersama agribisnis (KUBA) ayam buras di kawasan setempat untuk menyediakan dan mensuplai kebutuhan agroinput (bibit, pakan, vaksin dan obat-obatan) kepada peternak plasma serta peternak lain yang ada di sekitarnya.

Kawasan RRMC yang telah terbentuk, diarahkan menjadi usaha (Koperasi) yang dapat menyediakan bibit dan pakan dengan mngoptimalkan potensi lokasi (bahan baku lokal serta memproses sendiri) sehingga bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan.

Dalam rangkaian pola pengembangan ayam buras RRMC, maka ada beberapa hal yang menjadi bagian penting yang mendapat perhatian antara lain :

a. Lokasi RRMC

Lokasi RRMC (Rural Rearing Multiplication Center) Kabupaten Wajo berada di Kelurahan Uraiyang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dengan luas lokasi sekitar 1000 m². Letak lokasi RRMC sangat strategis karena suasananya yang tenang, jauh dari keramaian dan pemukiman penduduk serta dapat dijangkau oleh sarana transportasi, sarana listrik dan air.

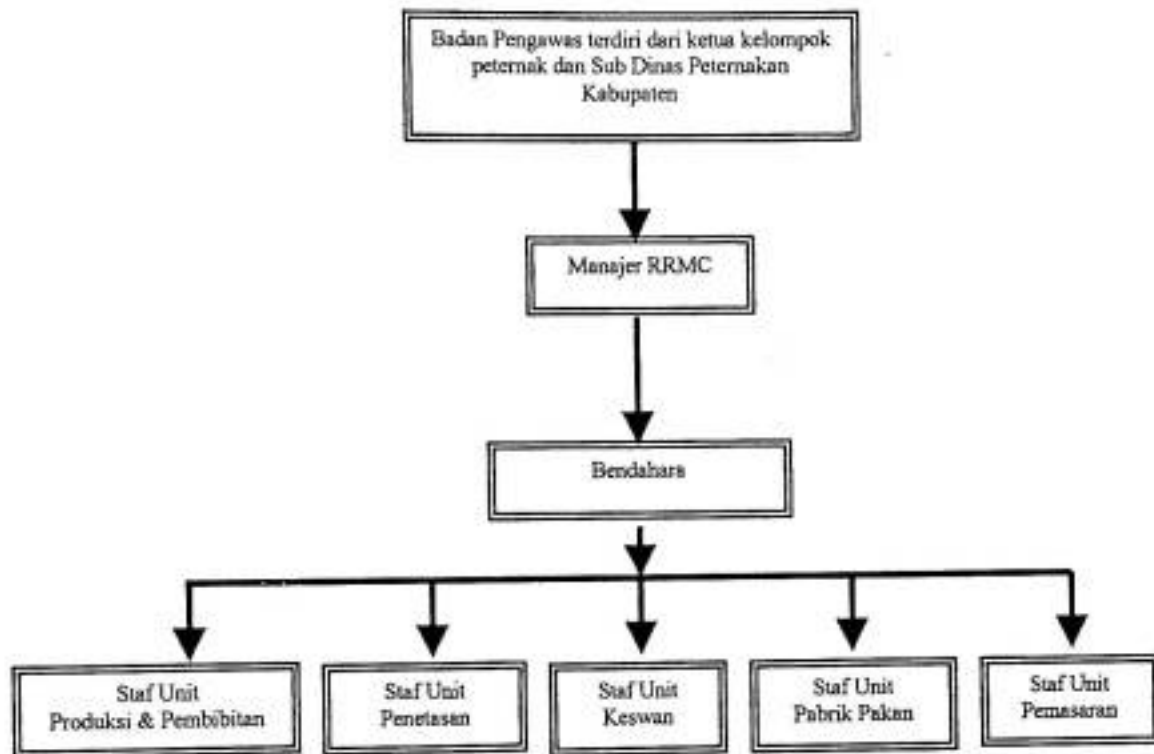
b. Struktur Organisasi

Pusat pengembangan ayam buras RRMC adalah pola pengembangan dan peningkatan produksi ayam buras melalui pendekatan agribisnis. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut diperlukan perincian hubungan kerja yang mendorong terciptanya suasana kerja yang kondusif.

Adapun struktur organisasi yang digunakan oleh RRMC Kabupaten Wajo dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan struktur organisasi yang dimiliki, maka pembagian tugas sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kekacauan di dalam pekerjaan, memperkecil terjadinya pertentangan diantara tenaga kerja serta menciptakan iklim kerja yang baik.

Gambar 1. Struktur Organisasi Kawasan RRMK Kabupaten Wajo.



Adapun Pembagian tugas (job description) yang dilakukan oleh Pusat Kawasan RRMK (INTI) Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut :

❖ **Badan Pengawas**

Bertugas mengawasi segala bentuk kegiatan dan kebijakan yang diambil oleh pengelola RRMK dan berhak memberi pertimbangan.

❖ **Manager**

Tugasnya yaitu mengambil kebijakan yang berkaitan dengan operasional seluruh kegiatan RRMK dan bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

❖ Bendahara/Sekretaris

Bertugas melakukan kegiatan pembukuan (administrasi) selain itu, juga mengatur jumlah uang yang masuk dan keluar (kegiatan keuangan).

❖ Staf Unit Produksi dan Pembibitan

Bertugas melakukan kegiatan breeding dan pengontrolan terhadap induk, termasuk pemberian pakan dan air minum.

❖ Staf Unit Penetasan

Bertugas dalam proses produksi bibit (DOC). Pada unit ini terdapat 5 unit mesin tetas, antara lain ; 3 kapasitas 200 ekor, 1 kapasitas 400 ekor dan 1 kapasitas 2000 ekor.

❖ Staf Unit Keswan

Bertugas melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan hewan (Ayam Buras) dalam lokasi RRMC, termasuk pemberian vaksin dan obat-obatan.

❖ Staf Unit Pabrik Pakan

Bertugas mengolah pakan untuk kebutuhan ayam buras RRMC.

❖ Staf Unit Pemasaran

Bertugas mengatur kegiatan yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan seperti telur, bibit (DOC), Ayam dara dan ayam afkir.



c. Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan

Tenaga kerja merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan aktivitas produksi dan pemasaran di dalam RRMC, karena mengingat RRMC ini akan dikembangkan menjadi koperasi peternakan sebagai usaha bersama di bidang agribisnis ayam buras.

Rincian tenaga kerja yang bertugas pada Kawasan RRMC dapat disajikan pada tabel 6. Dari tabel 6 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang ada pada Kawasan RRMC berjumlah 7 orang dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah sarjana dan tingkat pendidikan terendah adalah SMA/Sederajat.

Tingkat pendidikan yang memadai mendorong produktifitas tenaga kerja dalam operasional kegiatan pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo sehingga semua komponen kegiatan dapat berjalan maksimal.

Tabel 6. Rincian Tenaga Kerja Pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo.

No	Deskripsi Kerja	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Manager	Sarjana Peternakan	1	14,28
2	Bendahara/Sekretaris	SMA	1	14,28
3	Staf Unit Produksi dan penetasan	SMA	1	14,28
4	Staf Unit Penetasan	SMA	1	14,28
5	Staf Unit Keswan	SPP	1	14,28
6	Staf Unit Pabrik Pakan	SMA	1	14,28
7	Staf Unit Pemasaran	SMA	1	14,28
Total			7	100

Sumber : Data Sekunder RRMC Kabupaten Wajo, 2003.

B. Kesiapan RRMC Dalam Menyediakan Agro-input

Dalam pelaksanaan pengembangan ayam buras RRMC Kabupaten wajo, penyediaan agro-input menjadi bagian penting yang harus diperhatikan karena hal tersebut merupakan komponen utama kegiatan RRMC, sejauhmana kesiapannya dalam penyediaan agro-input tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

a. Bibit

Penyediaan bibit terhadap kebutuhan RRMC dan peternak lain di sekitar Kawasan RRMC tidak lepas dari produksi telur yang dihasilkan karena telur tersebut kemudian ditetaskan untuk menghasilkan bibit ayam buras.

Adapun Produksi telur ayam buras pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo selama empat tahun seperti pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-Rata Produksi Telur Ayam Buras Per Bulan Pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.

No	Tahun	Induk (ekor)	Produksi Telur (Butir)		
			Perbulan	HDP (%)	Perekor/Th
1	1999	253	786	16,45	59,2
2	2000	465	3570	25,75	92,75
3	2001	432	3887	29,88	110,41
4	2002	334	3674	35,46	133,5
Rata-rata		371	2979	27,27	98,96

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003.

Tabel 8. Rata-Rata Produksi Bibit Ayam Buras Per Bulan Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.

No	Tahun	Populasi Ayam (Ekor)			Produksi Telur (Butir)			
		Jantan (Ekor)	Betina (Ekor)	Sex Ratio	Per bulan	Ditetas kan	Menetas (Ekor)	%
1	1999	22,4	253	12,4	786	400	191,5	41,5
2	2000	39	432	12,8	3887	780	511,3	61,3
3	2001	37,4	465	11,0	3570	755	362	46,03
4	2002	33	334	10,1	3674	642	511,3	67,1
Rata-rata		32,95	371	14,1	2979	630,57	391,77	54,10

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata produksi bibit per bulan sebanyak 392 ekor, produksi bibit ayam buras tertinggi yaitu pada tahun pada tahun 2001 dan tahun 2002 masing-masing 511 ekor/bulan dan produksi bibit ayam buras terendah yaitu pada tahun 1999 sebesar 192 ekor/bulan dengan perbandingan induk jantan dan betina 1:14. Rendahnya produksi bibit yang dihasilkan kemungkinan disebabkan oleh sex ratio yang kurang memadai, induk tidak seragam dan berumur relatif muda sehingga sangat berpengaruh terhadap fertilitas telur yang ditetaskan atau kemungkinan lain adalah rendahnya kemampuan mesin tetas. Menurut Sarwono (2000 : 67) bahwa, ratio antara jantan dan betina 1 : 5-10 menghasilkan telur bibit yang pertunasannya baik (daya tetasnya tinggi).

Tabel 7 menunjukkan bahwa pemeliharaan keseluruhan induk secara semi intensif menghasilkan produksi telur sebesar 2979 butir/bulan atau 27,27 % HDP atau kemampuan bertelur per ekor/tahun sebesar 98,96 butir/ekor/tahun.

Menurut Sarwono (2000 : 94), bahwa untuk ayam buras yang dipelihara secara tradisional produksi telur mencapai 40 butir/tahun, ayam buras yang dipelihara secara semi intensif produksinya bisa meningkat menjadi 92 butir/tahun dan secara intensif produksinya bisa mencapai 123 butir/tahun. Produksi telur terendah pada tahun 1999 yang sebesar 59,2 butir/ekor/tahun atau HDP 16,45 %.Produksi telur tertinggi yaitu pada tahun 2002 sebesar 133,5 butir/ekor/tahun atau HDP 35,46 %. Produksi telur yang rendah kemungkinan disebabkan oleh umur ayam yang tidak seragam seharusnya umur ayam siap bertelur sekitar 6 bulan, awal pengadaaan induk dilakukan secara bertahap dan berasal dari sumber yang berbeda karena adanya kesulitan mendapatkan bibit ayam dalam jumlah yang cukup banyak serta kemungkinan lain adalah kurangnya jumlah dan kualitas pakan yang dikonsumsi karena terjadi dominasi dalam mendapatkan pakan.

Telur ayam buras yang dihasilkan kawasan RRMC kemudian ditetaskan untuk menghasilkan bibit ayam buras. Adapun produksi bibit (DOC) ayam buras per bulan pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo disajikan pada tabel 8.

b. Pakan

Kebutuhan pakan senantiasa sangat diperlukan dalam pengembangan ayam buras pada Kawasan RRMC karena pakan merupakan komponen penting yang harus diperhatikan.

Pada Kawasan RRMC Kabupaten Wajo, produksi pakan tidak berjalan karena disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

1. Sulitnya mendapatkan bahan baku pakan secara kontinyu.
2. Membutuhkan lebih banyak biaya khususnya biaya produksi.
3. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam mengolah pakan.

Dari beberapa kendala tersebut di atas, maka pabrik mini pakan tidak berfungsi. Untuk menutupi kebutuhan pakan RRMC dan peternak lain di sekitar lokasi RRMC, maka peternak dapat memperoleh/membeli pakan di poultry shop terdekat.

B. Keuntungan

a. Penerimaan

Penerimaan usaha tani yaitu perkalian antara faktor produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995 :58).

Penerimaan yang diperoleh bersumber dari hasil penjualan DOC, Ayam dara, telur (Telur tetas dan telur konsumsi) serta penjualan ayam afkir.

Adapun penerimaan yang diperoleh kawasan RRMC Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan Per Tahun Yang Diperoleh Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.

No	T a h u n	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	1999	37.291.200	11,4
2	2000	79.369.200	24,4
3	2001	101.164.800	31,1
4	2002	107.311.400	33
Rata-Rata		81.284.150	25

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003.

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa penerimaan terbesar yang diperoleh Kawasan RRMC pada tahun 2002 sebesar Rp 107.311.400 atau sebesar 33 %, ini diakibatkan oleh hasil penjualan ayam dara dan penjualan ayam afkir. Sedangkan penerimaan paling sedikit yang diperoleh pada tahun 1999 sebesar Rp 37.291.200 atau sebesar 11,4%. Rata-rata penerimaan per tahun yang diperoleh kawasan RRMC Kabupaten Wajo selama empat tahun sebesar Rp 81.284.150 atau sebesar 25 %.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi. Hal ini sesuai yang dikemukakan Soekartawi (1995), bahwa biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap/biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh seperti biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan produksi.

Untuk mengetahui jumlah biaya tetap yang dikeluarkan selama empat tahun oleh Kawasan RRMC Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Tetap Per Tahun Yang Dikeluarkan Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.

No	T a h u n	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	1999	50.952.240	25
2	2000	50.952.240	25
3	2001	50.952.240	25
4	2002	50.952.240	25
Rata-Rata		50.952.240	25

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003.

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh kawasan RRMC Kabupaten Wajo selama empat tahun sebesar Rp 50.952.240 atau sebesar 25 %.

c. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi seperti bibit, biaya pakan, vaksin dan obat-obatan (Rasyaf, 1994).

Untuk mengetahui besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh Kawasan RRMC Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Variabel Per Tahun Yang Dikeluarkan Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.

No	T a h u n	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	1999	25.065.500	19,72
2	2000	40.368.100	31,75
3	2001	31.817.425	25,03
4	2002	29.853.850	23,48
Rata-Rata		31.776.219	25

Sumber. : *Data Primer Setelah Diolah, 2003.*

Tabel 11 menunjukkan bahwa biaya variabel yang paling besar dikeluarkan RRMC Kabupaten Wajo yaitu pada tahun 2000 sebesar RP 40.368.100 atau 31,75 % dan biaya variabel paling sedikit dikeluarkan pada tahun 1999 sebesar Rp 25.065.500 atau 19,72 %. Ini disebabkan oleh biaya pakan yang dikeluarkan lebih banyak akibat penambahan jumlah induk ayam buras. Sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan selama empat tahun sebesar Rp 31.776.219 atau 25 %.



d. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $\pi = TR - TC$ (Soekartawi, 2003 : 87).

Besar keuntungan yang diperoleh Kawasan RRMC Kabupaten Wajo di sajikan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Rata-Rata Keuntungan Per Tahun Yang Diperoleh Kawasan RRMC Kabupaten Wajo Selama Empat Tahun.

No	Tahun	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	1999	- 38.726.540	- 49,34
2	2000	- 3.400.465	- 4,33
3	2001	9.844.460	12,54
4	2002	26.505.310	33,77
Rata-Rata		- 1.444.309	- 1,84

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2003.

Dari Tabel 12 menunjukkan bahwa pada tahun 1999 dan 2000 kawasan RRMC Kabupaten Wajo tidak memperoleh keuntungan (Rugi) sebesar Rp 38.726.540 atau - 49,34 % dan Rp 3.400.465 atau 4,33 %. Sedangkan pada tahun 2001 dan 2002 RRMC Kabupaten Wajo memperoleh keuntungan sebesar Rp 9.844.460 atau 12,54 % dan Rp 26.505.310 atau 33,77 %. Jadi selama empat tahun RRMC Kabupaten Wajo tidak memperoleh keuntungan (Rugi) sebesar Rp 5.777.235 atau rata-rata kerugian per tahun sebesar Rp 1.444.309 per tahun atau - 1,84 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan antara lain :

- Tingkat produksi bibit per bulan sebesar 54,10 % atau 392 ekor
- Produksi pakan pada Kawasan RRMC Kabupaten wajo tidak berfungsi karena disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku secara kontinyu serta kurangnya tenaga kerja professional dalam mengolah pakan.
- Selama empat tahun Kawasan RRMC Kabupaten Wajo tidak memperoleh keuntungan (Rugi) sebesar Rp 5.777.235 atau Rp 1.444.309 per tahun.

Saran

Dalam pengembangan proyek RRMC ini lebih lanjut hendaknya melibatkan pihak ketiga untuk mengoptimalkan semua fasilitas yang ada di lokasi RRMC, agar tercipta kawasan agribisnis peternakan ayam buras yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. **Pedoman Umum Pelaksanaan Proyek " Infrastructure Development For Poultry Rural Rearing Multiplication Center (RRMC)" Subsektor Peternakan.** Departemen Pertanian Direktorat Jendral Produksi Peternakan, Jakarta.
- _____. 2002. **Petunjuk pelaksanaan Penanganan pasca Ex Proyek Produksi dan Pengembangan Ayam Buras (RRMC).** Departemen Pertanian, Jakarta
- Cahyono, B. 2000. **Usaha Beternak Ayam Buras Petelur, Analisis Usaha Intensif Beternak Ayam Kampung Petelur.** CV. Aneka, Yogyakarta
- Herowati, R. 1998. **Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Buras pada Tiga Model Pemeliharaan (Skripsi).** Fakultas Peternakan-UH, Makassar.
- Nurchahyo, E.M. dan Widyastuti, Y.E, 2001. **Usaha Pembesaran Ayam Kampung Pedaging.** Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nurlaela. 1999. **Laporan Tahunan Bagian Proyek Produksi dan Pengembangan Ayam Buras (RRMC) Kabupaten Wajo T.A 2000.** Sub Dinas Peternakan Kabupaten Wajo, Sengkang.
- Rasyaf, M. 1992. **Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Kampung.** Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- _____. 1998. **Beternak Ayam Pedaging.** Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 1996. **Beternak Ayam Pedaging.** Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 1997. **Mengapa Peternakan Ayam Broiler Saya Rugi ?.** Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 1999. **Manajemen Peternakan Ayam Petelur.** Penebar Swadaya, Jakarta
- Sarwono, B. 2000. **Beternak Ayam Buras.** Penebar Swadaya, Jakarta.

- Sembiring, D. 1999. **Alternatif Penggunaan Dana Bantuan Langsung Kepada Kelompok Peternak Ayam Buras.** Sub Dinas Peternakan Kabupaten Wajo, Sengkang.
- Siregar, S. 1996. **Penggemukan Sapi.** Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usaha Tani.** Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- _____. 2003. **Teori Ilmu Ekonomi Produksi (Analisis Cobb Douglas).** PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharno, B. 1996. **Agribisnis Ayam Buras.** Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha dan Sukotjo. 1997. **Pengantar Bisnis Modern.** Penerbit Liberty, Yogyakarta.